

Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah: Program Edukasi Dan Penguatan Kepercayaan Nasabah

A. Rosmini Hasrah¹, Risnawati²,
Lisnawati³, Chaerul Sani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Perbankan Syariah,
Fakultas Ekonomi dan Hukum Islam,
Universitas Islam Ahmad Dahlan, Sinjai,
Indonesia

e-mail: hasraputriabdullah@gmail.com

e-mail: rw305236@gmail.com

e-mail: lisnawati201120@gmail.com

e-mail: chaerulsani4@gmail.com

Article history

Received : 2025-01-19

Revised : 2025-01-26

Accepted : 2025-01-26

*Corresponding author

E-mail: hasraputriabdullah@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh faktor ekonomi terhadap kinerja perbankan syariah. Data penelitian ini diperoleh melalui Metode penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian Library Research. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menganalisis data sehingga diperoleh gambaran yang detail terkait penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pengaruh Faktor Ekonomi Makro terhadap Kinerja Perbankan Syariah: Pertumbuhan Ekonomi (GDP), Inflasi dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate atau Equivalent). 2) Pengaruh Faktor Ekonomi Mikro terhadap Kinerja Perbankan Syariah: Kapasitas Modal, Kualitas Aset dan Efisiensi Operasional. 3) Dampak Kebijakan Pemerintah dan Regulasi: Peran Otoritas Keuangan dan Instrumen Keuangan Syariah. 4) Peran Sosial-Ekonomi Masyarakat: Kesadaran dan Preferensi Masyarakat serta Daya Beli dan Konsumsi Masyarakat.

Kata Kunci: Pengaruh, Faktor, Ekonomi, Kinerja, Syariah

Abstract

This PKM aims to educate and strengthen customer trust in the performance of Islamic banking. This program aims to improve public literacy regarding Islamic banking products and services while strengthening customer trust through education and direct approaches in certain areas. The results of the PKM show that 1) The Influence of Macroeconomic Factors on Islamic Banking Performance: Economic Growth, Inflation and Interest Rates (BI Rate or Equivalent). 2) The Influence of Microeconomic Factors on Islamic Banking Performance: Capital Capacity, Asset Quality and Operational Efficiency. 3) The Impact of Government Policies and Regulations: The Role of Financial Authorities and Islamic Financial Instruments. 4) The Socio-Economic Role of Society: Public Awareness and Preferences as well as Public Purchasing Power and Consumption. Thus, customer trust in Islamic banking can increase, which will ultimately encourage the contribution of Islamic banking to local economic growth.

Keywords: Influence, Factors, Economy, Performance, Sharia

© 2025 Author. All rights reserved

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perbankan syariah telah menjadi salah satu sektor keuangan yang tumbuh paling cepat, baik di negara-negara berkembang maupun maju. Perkembangan ini tidak hanya dipicu oleh pertumbuhan populasi Muslim, tetapi juga meningkatnya kesadaran global terhadap manfaat sistem keuangan yang lebih adil dan berbasis nilai. Perbankan syariah menawarkan alternatif unik yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga mengedepankan prinsip keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonominya.

Perbankan syariah telah berkembang pesat di berbagai negara, terutama di wilayah dengan mayoritas penduduk Muslim. Dalam sistem perbankan syariah, prinsip dasar yang digunakan adalah larangan terhadap riba (bunga), maisir (perjudian), dan gharar (ketidakpastian), serta keharusan untuk berbagi risiko antara bank dan nasabah. Meskipun perbankan syariah semakin diterima sebagai alternatif dalam sektor keuangan, kinerjanya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi yang ada (Husna, 2021).

Faktor ekonomi, baik makro maupun mikro, memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan seberapa baik kinerja perbankan syariah. Pada tingkat ekonomi makro, faktor seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, dan stabilitas ekonomi dapat memengaruhi permintaan terhadap produk-produk perbankan syariah. Di sisi lain, faktor ekonomi mikro yang berhubungan langsung dengan operasional perbankan syariah, seperti kualitas aset, kapasitas modal, dan efisiensi operasional, juga berkontribusi besar dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan bank syariah.

Namun, meskipun perbankan syariah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan perbankan konvensional, dampak faktor ekonomi terhadap kinerjanya masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Beberapa faktor yang umumnya memengaruhi kinerja perbankan syariah meliputi kondisi perekonomian nasional, tingkat inflasi, suku bunga acuan, kebijakan pemerintah, serta preferensi masyarakat terhadap sistem keuangan syariah (Saputri & Hannase, 2021).

Keberhasilan perbankan syariah tidak terlepas dari perannya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi riil melalui pembiayaan berbasis aset dan keterlibatan langsung dalam aktivitas produktif. Hal ini menjadikan perbankan syariah lebih resisten terhadap krisis keuangan dibandingkan sistem konvensional, sebagaimana terlihat pada krisis finansial global tahun 2008. Namun, daya tahan dan keberlanjutan ini tetap bergantung pada berbagai faktor ekonomi yang memengaruhi kinerja perbankan syariah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, perbankan syariah dihadapkan pada tantangan yang unik, seperti kebutuhan untuk bersaing dengan perbankan konvensional dalam menarik nasabah, menawarkan produk kompetitif, dan menjaga kepatuhan terhadap prinsip syariah. Dinamika ini semakin kompleks di tengah ketidakpastian ekonomi global yang dipengaruhi oleh fluktuasi tingkat inflasi, perubahan suku bunga internasional, dan volatilitas pasar keuangan. Oleh karena itu, memahami pengaruh faktor ekonomi makro dan mikro terhadap kinerja perbankan syariah menjadi sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif dan inovatif yang berkelanjutan di sektor ini.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengidentifikasi hubungan antara faktor ekonomi dengan kinerja perbankan syariah. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga dapat memberikan panduan strategis bagi pelaku industri keuangan syariah untuk mengelola risiko, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat daya saing di pasar domestik dan global. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap kinerja perbankan syariah. Dengan memahami pengaruh tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai tantangan yang dihadapi oleh bank syariah serta

strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerjanya di tengah dinamika ekonomi global.

METODE PELAKSANAAN

Data PKM ini diperoleh melalui Metode pendekatan Kualitatif yakni pendekatan PKM yang digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena atau masalah tertentu. Pendekatan ini lebih berfokus pada makna, proses, dan hubungan antar elemen daripada sekadar pengukuran numerik. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif dipilih untuk memahami dan menjelaskan pengaruh faktor ekonomi terhadap kinerja perbankan syariah secara mendalam dan komprehensif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* yakni jenis penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama. Sumber-sumber ini meliputi buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan data secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang mendetail dan terstruktur. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggali hubungan antara faktor ekonomi dan kinerja perbankan syariah dengan cara mengolah dan menyajikan data dalam bentuk narasi yang komprehensif.

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Faktor Ekonomi Makro terhadap Kinerja Perbankan Syariah

1) Pertumbuhan Ekonomi (GDP)

Pertumbuhan ekonomi (GDP) mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam periode tertentu. GDP yang meningkat mencerminkan aktivitas ekonomi yang sehat dan produktif. Dalam konteks perbankan syariah, pertumbuhan GDP memiliki hubungan positif terhadap kinerja bank syariah karena peningkatan aktivitas ekonomi biasanya diikuti oleh peningkatan kebutuhan masyarakat dan bisnis terhadap pembiayaan berbasis syariah.

- a) **Peningkatan Kebutuhan Pembiayaan:** Ketika GDP tumbuh, aktivitas bisnis dan konsumsi masyarakat meningkat, sehingga permintaan terhadap pembiayaan dan produk keuangan syariah juga bertambah. Misalnya, bisnis membutuhkan modal kerja tambahan yang bisa dipenuhi melalui pembiayaan berbasis mudharabah (bagi hasil) atau musyarakah (kemitraan). Masyarakat, di sisi lain, mungkin mencari pembiayaan untuk keperluan konsumtif, seperti pembelian rumah melalui murabahah (jual beli) atau kendaraan melalui ijarah (sewa).
- b) **Peningkatan Investasi:** Dalam kondisi ekonomi yang tumbuh, masyarakat cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi, sehingga meningkatkan minat mereka untuk berinvestasi dalam produk keuangan syariah, seperti deposito berbasis mudharabah atau sukuk syariah.
- c) **Peluang Ekspansi Pasar:** Dengan pertumbuhan ekonomi, perbankan syariah memiliki peluang untuk memperluas pangsa pasar mereka, baik melalui pembiayaan baru maupun dengan menciptakan produk yang lebih inovatif untuk memenuhi kebutuhan nasabah. (Sri Setiawati, 2020). Hal ini berdampak pada:
 - **Peningkatan Profitabilitas:** Karena permintaan produk keuangan syariah yang meningkat, margin keuntungan dari pembiayaan ikut bertambah.
 - **Efisiensi Operasional:** Dengan aktivitas ekonomi yang baik, kualitas pembiayaan (minim risiko gagal bayar) juga membaik, sehingga efisiensi bank meningkat (Husaini et al., 2023).
- d) **Konteks Pasar dengan Penetrasi Syariah Rendah:** di Negara-negara di mana pangsa pasar perbankan syariah masih kecil, dampak GDP terhadap kinerja bank syariah mungkin lebih terbatas. Hal ini karena:

- **Dominasi Perbankan Konvensional:** Perbankan konvensional mendominasi sistem keuangan, baik dari segi jumlah aset, volume transaksi, maupun basis nasabah. **Dampaknya:** 1) **GDP Lebih Berdampak pada Perbankan Konvensional:** Karena pangsa pasar bank konvensional jauh lebih besar, pertumbuhan ekonomi (GDP) yang positif lebih cenderung meningkatkan aktivitas di sektor perbankan konvensional dibandingkan sektor syariah. 2) **Persaingan Ketat:** Bank syariah sering kali harus bersaing secara langsung dengan bank konvensional yang memiliki jaringan luas, modal besar, dan lebih dikenal oleh masyarakat. Ini membuat peluang bank syariah untuk memanfaatkan pertumbuhan ekonomi lebih terbatas.
- **Kesadaran atau Preferensi yang Rendah terhadap Produk Syariah:** Di negara-negara dengan penetrasi syariah rendah, masyarakat mungkin belum memahami prinsip, manfaat, atau keunggulan produk perbankan syariah dibandingkan produk konvensional. Preferensinya Banyak masyarakat yang masih lebih nyaman dengan produk keuangan konvensional, baik karena kebiasaan, kepercayaan terhadap stabilitas institusi konvensional, atau karena kurangnya sosialisasi mengenai produk syariah. Beberapa masyarakat mungkin belum melihat adanya kebutuhan atau nilai tambah dari layanan berbasis syariah. Dampaknya terhadap Kinerja Bank Syariah yakni: 1) Rendahnya kesadaran dan preferensi ini membatasi potensi ekspansi bank syariah. 2) Produk keuangan syariah cenderung digunakan oleh segmen pasar yang terbatas, yaitu mereka yang memiliki kesadaran religius atau nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip syariah (Sri Setiawati, 2020).

Pertumbuhan ekonomi (GDP) memiliki hubungan positif dengan kinerja perbankan syariah. Peningkatan GDP mendorong aktivitas pembiayaan berbasis syariah, yang berdampak pada peningkatan profitabilitas, efisiensi operasional, dan stabilitas keuangan bank syariah. Namun, perbankan syariah perlu mengatasi tantangan seperti ketidakmerataan pertumbuhan dan risiko inflasi untuk memanfaatkan sepenuhnya dampak positif dari pertumbuhan ekonomi. Dukungan regulasi yang berpihak pada pengembangan sektor keuangan syariah juga sangat penting untuk memaksimalkan kontribusi bank syariah dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

2) Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian. Sebagai salah satu indikator ekonomi makro, inflasi memiliki dampak yang kompleks terhadap kinerja perbankan syariah. Pengaruh inflasi terhadap perbankan syariah dapat bersifat positif jika inflasi moderat, namun menjadi negatif jika inflasi terlalu tinggi (hiperinflasi).

- a) Inflasi moderat adalah inflasi dalam kisaran yang dapat diterima, yang biasanya mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sehat. Dalam kondisi inflasi moderat, perbankan syariah dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:
 - **Peningkatan Pendapatan dari Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil:** 1) Dalam akad mudharabah (bagi hasil) dan musyarakah (kemitraan), bank syariah mendapatkan pendapatan berdasarkan proporsi keuntungan usaha nasabah. 2) Saat inflasi moderat, kenaikan harga barang dan jasa biasanya meningkatkan pendapatan bisnis yang dibiayai oleh bank. Dengan demikian, pendapatan bagi hasil bank juga meningkat. Contoh: Pedagang yang memperoleh pembiayaan berbasis mudharabah mungkin mengalami peningkatan pendapatan karena harga barang dagangan naik, sehingga porsi bagi hasil untuk bank meningkat.

- Peningkatan Nilai Aset: Inflasi moderat dapat meningkatkan nilai aset yang dimiliki bank, seperti properti atau investasi berbasis syariah. Kenaikan nilai ini memberikan manfaat langsung bagi stabilitas keuangan bank syariah.
 - Stimulasi Aktivitas Ekonomi: Inflasi moderat sering kali mendorong masyarakat untuk segera berbelanja atau berinvestasi sebelum harga naik lebih tinggi. Hal ini dapat meningkatkan permintaan terhadap pembiayaan syariah, seperti pembiayaan konsumen (ijarah) atau pembiayaan investasi (Hakim & Nazarudin, 2020).
- b) Dampak Negatif Inflasi Tinggi yakni Ketika inflasi terlalu tinggi (hiperinflasi), dampaknya cenderung merugikan perbankan syariah. Hal ini disebabkan oleh tekanan ekonomi yang signifikan pada masyarakat dan bisnis, yang dapat memengaruhi kemampuan bank untuk menjaga stabilitas dan kinerja. Berikut beberapa dampak negatif inflasi tinggi:
- Penurunan Daya Beli Nasabah: 1) Inflasi tinggi mengurangi daya beli masyarakat karena harga barang dan jasa meningkat jauh lebih cepat daripada kenaikan pendapatan. 2) Nasabah yang mengalami kesulitan ekonomi cenderung menunda konsumsi atau investasi dan mungkin tidak mampu melunasi pembiayaan mereka.
 - Peningkatan *Non-Performing Financing (NPF)* 1) Dalam kondisi inflasi tinggi, risiko gagal bayar meningkat karena nasabah kesulitan memenuhi kewajiban keuangan mereka. 2) Peningkatan *Non-Performing Financing (NPF)* memengaruhi profitabilitas dan efisiensi operasional perbankan syariah, karena bank harus menyisihkan lebih banyak cadangan untuk menutup potensi kerugian.
 - Kesulitan dalam Pengelolaan Risiko Inflasi: 1) Perbankan syariah tidak menggunakan suku bunga sebagai acuan untuk pengelolaan risiko, berbeda dengan perbankan konvensional yang dapat menyesuaikan suku bunga untuk mengatasi tekanan inflasi. 2) Instrumen keuangan syariah untuk melindungi nilai terhadap inflasi masih terbatas, sehingga bank syariah memiliki keterbatasan dalam memitigasi dampak negatif inflasi tinggi.
 - Peningkatan Biaya Operasional: Inflasi yang tinggi sering kali berdampak pada kenaikan biaya operasional, seperti biaya tenaga kerja, sewa, atau bahan baku. Hal ini dapat mengurangi efisiensi dan margin keuntungan bank syariah (P. A. Siregar et al., 2020).

Inflasi memiliki dampak yang kompleks terhadap kinerja perbankan syariah, tergantung pada tingkatannya. Inflasi moderat dapat menguntungkan bank syariah melalui peningkatan pendapatan bagi hasil dan nilai aset. Namun, inflasi yang tinggi membawa risiko signifikan, seperti peningkatan rasio pembiayaan bermasalah (NPF), penurunan daya beli nasabah, dan kesulitan dalam pengelolaan risiko. Oleh karena itu, perbankan syariah perlu mengembangkan strategi yang adaptif dan inovatif untuk mengelola dampak inflasi, sekaligus bekerja sama dengan regulator dan pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang mendukung stabilitas sektor keuangan syariah.

3) Tingkat Suku Bunga (BI Rate atau Equivalent)

Meskipun perbankan syariah tidak menggunakan bunga (riba) dalam operasionalnya, tingkat suku bunga acuan, seperti BI Rate di Indonesia, memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kinerja perbankan syariah. Suku bunga acuan memengaruhi pasar keuangan secara keseluruhan dan perilaku nasabah, yang pada akhirnya berdampak pada daya saing dan profitabilitas bank syariah. Berikut adalah analisis rinci tentang pengaruhnya:

a) Pengaruh Tidak Langsung pada Perbankan Syariah:

Perbankan syariah memiliki karakteristik yang berbeda dengan perbankan konvensional karena menghindari praktik riba. Namun, tingkat suku bunga tetap menjadi faktor eksternal yang berpengaruh secara tidak langsung, melalui mekanisme berikut:

- Perilaku Nasabah: Ketika suku bunga acuan naik, produk perbankan konvensional seperti deposito berbunga menjadi lebih menarik karena menawarkan imbal hasil yang lebih tinggi. Hal ini dapat mendorong perpindahan dana dari perbankan syariah ke perbankan konvensional, terutama bagi nasabah yang lebih mengutamakan keuntungan finansial dibandingkan prinsip syariah.
- Penentuan Tingkat Bagi Hasil: Meskipun perbankan syariah tidak secara langsung menggunakan suku bunga, tingkat bagi hasil pada produk berbasis syariah (misalnya deposito mudharabah) sering kali mempertimbangkan tingkat suku bunga sebagai referensi untuk tetap kompetitif di pasar. Bank syariah perlu menjaga agar tingkat bagi hasil mereka tidak jauh berbeda dari imbal hasil yang ditawarkan oleh produk konvensional.
- Dampak pada Permintaan Pembiayaan: Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman di perbankan konvensional meningkat, yang dapat mendorong pelaku usaha untuk beralih ke perbankan syariah sebagai alternatif pembiayaan. Namun, hal ini juga tergantung pada tingkat kompetitif margin pembiayaan bank syariah (H. A. Siregar & Suryani, 2022).

b) Tantangan dalam Kompetisi Pasar

Tingkat suku bunga yang tinggi menciptakan tantangan besar bagi perbankan syariah dalam hal daya saing dan strategi produk. Berikut adalah beberapa tantangan utama:

- Persaingan Produk Simpanan: Ketika suku bunga tinggi, produk seperti deposito berbunga menjadi lebih menarik. Hal ini memaksa bank syariah untuk meningkatkan tingkat bagi hasil pada produk simpanan mudharabah agar dapat bersaing. Peningkatan tingkat bagi hasil dapat mengurangi margin keuntungan bank syariah karena biaya dana (cost of funds) menjadi lebih tinggi.
- Persaingan Produk Simpanan: Ketika suku bunga tinggi, produk seperti deposito berbunga menjadi lebih menarik. Hal ini memaksa bank syariah untuk meningkatkan tingkat bagi hasil pada produk simpanan mudharabah agar dapat bersaing. Peningkatan tingkat bagi hasil dapat mengurangi margin keuntungan bank syariah karena biaya dana (cost of funds) menjadi lebih tinggi.
- Ketergantungan pada Perilaku Pasar: Ketergantungan pada tingkat suku bunga sebagai referensi menciptakan tekanan pada bank syariah untuk tetap kompetitif, meskipun secara prinsip syariah bank seharusnya bebas dari pengaruh bunga (Soeharjoto et al., 2019).

Faktor-faktor ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat suku bunga memengaruhi kinerja perbankan syariah melalui mekanisme yang kompleks. Perbankan syariah cenderung lebih diuntungkan dalam kondisi ekonomi yang stabil dan pertumbuhan yang moderat. Namun, tantangan seperti risiko inflasi tinggi dan persaingan dengan produk berbunga di perbankan konvensional tetap menjadi perhatian utama yang perlu dikelola secara strategis.

B. Pengaruh Faktor Ekonomi Mikro terhadap Kinerja Perbankan Syariah

1) Kapasitas Modal

Kapasitas modal mengacu pada kemampuan bank dalam menyediakan modal yang memadai untuk mendukung operasionalnya, menghadapi risiko, dan memenuhi regulasi keuangan. Dalam konteks perbankan syariah, kapasitas modal memiliki peranan penting karena terkait langsung dengan stabilitas dan kinerja bank.

a) Peran Modal dalam Perbankan Syariah:

- **Perlindungan Terhadap Guncangan Ekonomi:** Bank syariah dengan kapasitas modal yang kuat lebih mampu menghadapi tantangan yang muncul dari guncangan ekonomi, seperti krisis keuangan atau volatilitas pasar. Modal yang besar memberikan buffer bagi bank untuk menyerap kerugian tanpa mengancam keberlanjutan operasionalnya.
- **Kemampuan Ekspansi Pembiayaan:** Modal yang memadai memungkinkan bank syariah untuk meningkatkan kapasitas pembiayaannya. Dalam perbankan syariah, pembiayaan sering kali diberikan melalui mekanisme syariah seperti murabahah, musyarakah, atau mudharabah. Dengan modal yang kuat, bank dapat melayani lebih banyak nasabah dan memperluas portofolio produk pembiayaannya.
- **Mengambil Risiko Lebih Besar:** Dengan modal yang mencukupi, bank memiliki fleksibilitas untuk terlibat dalam proyek atau investasi yang berisiko lebih tinggi tetapi berpotensi memberikan imbal hasil yang lebih besar. Hal ini juga sejalan dengan prinsip syariah yang mendukung investasi dalam sektor riil dan berkeadilan.
- **Pemenuhan Kebutuhan Likuiditas:** Modal juga menjadi salah satu sumber likuiditas bank. Likuiditas sangat penting untuk memastikan bank dapat memenuhi kewajibannya kepada nasabah, baik dalam hal penarikan dana maupun pembiayaan baru.
- **Rasio Kecukupan Modal (CAR).** Rasio Kecukupan Modal (CAR) adalah indikator yang mengukur kecukupan modal bank terhadap risiko yang dihadapinya. Dalam perbankan syariah, CAR berfungsi sebagai alat untuk menilai seberapa baik bank mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan standar minimum CAR untuk memastikan stabilitas sistem keuangan. Adapun Hubungan CAR dengan Kinerja Perbankan Syariah:
 - **Profitabilitas:** Bank dengan CAR yang tinggi cenderung memiliki profitabilitas yang lebih baik karena memiliki kapasitas untuk memperluas pembiayaan, meningkatkan pendapatan, dan menghadapi risiko tanpa terganggu oleh kekurangan modal.
 - **Stabilitas:** Bank yang memiliki CAR tinggi lebih mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu karena memiliki cadangan modal yang cukup untuk menutupi kerugian. (Hidayatullah & Wahyuni, 2018).

2) Kualitas Aset

Kualitas aset dalam perbankan syariah merujuk pada kondisi aset-aset yang dimiliki bank, terutama yang berkaitan dengan pembiayaan kepada nasabah. Aspek ini menjadi indikator utama dalam menilai kesehatan dan kinerja bank syariah karena sebagian besar aset bank syariah terdiri dari pembiayaan syariah. Adapun Dampak Kualitas Aset terhadap Kinerja Perbankan Syariah adalah:

- a) Profitabilitas: Aset berkualitas tinggi, dengan tingkat risiko rendah, dapat meningkatkan pendapatan bank syariah karena menghasilkan arus kas yang stabil dan konsisten.
- b) Kepercayaan Nasabah: Dengan risiko pembiayaan yang terkelola baik, bank dapat menjaga kepercayaan nasabah. Nasabah cenderung memilih bank yang memiliki reputasi stabil dan sehat secara finansial.
- c) Stabilitas Keuangan: Kualitas aset yang baik mendukung stabilitas keuangan bank dalam jangka panjang, memungkinkan bank untuk bertahan dalam situasi ekonomi yang tidak pasti (Rianto, 2021).

3) Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan secara optimal, dengan meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Dalam perbankan syariah, efisiensi operasional menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja keuangan, terutama profitabilitas. Adapun Dampak Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Perbankan Syariah adalah:

- a) Profitabilitas yang Lebih Baik: Bank yang efisien memiliki biaya lebih rendah, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan. Hal ini penting bagi daya saing perbankan syariah, terutama di pasar yang kompetitif.
- b) Kemampuan Bertahan di Kondisi Ekonomi Sulit: Penelitian menunjukkan bahwa bank syariah dengan efisiensi operasional tinggi lebih mampu menghadapi perubahan kondisi ekonomi, seperti penurunan pertumbuhan ekonomi atau ketidakstabilan pasar.
- c) Kepercayaan Stakeholder: Efisiensi operasional mencerminkan pengelolaan keuangan yang baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan nasabah, investor, dan regulator terhadap perbankan syariah. (Sulistyawati et al., 2020).

C. Dampak Kebijakan Pemerintah dan Regulasi

1) Peran Otoritas Keuangan

a) Dukungan Kebijakan Pemerintah dan Otoritas Keuangan:

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dan otoritas keuangan, seperti bank sentral (contoh: Bank Indonesia) atau otoritas pengawas (contoh: Otoritas Jasa Keuangan - OJK), memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perbankan syariah (Setiawan, 2021). Beberapa bentuk dukungan yang signifikan meliputi:

- Insentif Pajak: Pengurangan pajak untuk transaksi berbasis syariah atau produk tertentu dapat meningkatkan daya tarik perbankan syariah baik bagi nasabah individu maupun institusi.
- Mandat Penggunaan Produk Keuangan Syariah: Kebijakan pemerintah yang mendorong institusi negara atau badan usaha milik negara (BUMN) untuk menggunakan produk berbasis syariah, seperti pembiayaan syariah dan *sukuk*, membantu meningkatkan volume transaksi di perbankan syariah.
- Kemudahan Regulasi: Regulasi yang mempermudah operasional bank syariah, seperti izin pendirian unit usaha syariah (UUS) atau konversi bank konvensional menjadi bank syariah, dapat mempercepat ekspansi sektor ini (Pebruary & Shalihul Aziz Widya, 2017).

b) Pentingnya Stabilitas Regulasi:

Stabilitas regulasi merujuk pada konsistensi dan kejelasan aturan yang diterapkan oleh pemerintah atau otoritas terkait untuk mengatur dan mendukung operasional perbankan syariah. Dalam sektor keuangan syariah, regulasi yang stabil sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat dan investor,

memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan, serta mendukung daya saing bank syariah. Adapun Manfaat Regulasi yang Stabil, Jelas, dan Mendukung adalah:

- Mendorong Pertumbuhan Perbankan Syariah: Regulasi yang berpihak pada pengembangan perbankan syariah, seperti insentif pajak, dukungan modal, atau penguatan kerangka hukum, memberikan ruang bagi bank syariah untuk berkembang lebih cepat dan bersaing dengan bank konvensional.
- Meningkatkan Inovasi: Regulasi yang jelas memberikan pedoman bagi bank syariah untuk menciptakan produk dan layanan baru yang sesuai dengan prinsip syariah. Misalnya, pengembangan instrumen investasi berbasis wakaf atau sukuk dapat didukung dengan regulasi yang mendetail.
- Memperkuat Stabilitas Keuangan: Regulasi yang stabil membantu menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, karena sektor keuangan syariah menjadi bagian integral dari sistem tersebut. Bank syariah yang sehat dan teregulasi baik dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi nasional. (Veronica & Pebriani, 2020).

2) Instrumen Keuangan Syariah

a) Ketersediaan Instrumen Keuangan Syariah:

Salah satu faktor kunci dalam mendorong kinerja perbankan syariah adalah pengembangan dan ketersediaan instrumen keuangan berbasis syariah. Contohnya:

- Sukuk: Instrumen surat berharga syariah ini menjadi alternatif investasi yang menarik bagi nasabah korporasi maupun individu karena berbasis pada aset nyata (*underlying asset*). Selain itu, sukuk negara juga digunakan untuk mendanai proyek-proyek pembangunan, yang berdampak positif pada ekosistem keuangan syariah secara keseluruhan.
- Produk Pembiayaan Syariah: Keberagaman produk pembiayaan, seperti *murabahah* (jual beli), *ijarah* (sewa), dan *istishna* (pembiayaan manufaktur), memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia usaha sambil tetap mematuhi prinsip syariah (Kirana, 2021).

b) Inovasi Produk untuk Meningkatkan Daya Saing

Persaingan dengan perbankan konvensional memotivasi perbankan syariah untuk terus berinovasi. Produk-produk yang fleksibel namun tetap berbasis syariah, seperti kartu pembiayaan syariah (*sharia credit card*) atau tabungan berbasis emas, menarik lebih banyak nasabah dari berbagai segmen. Inovasi produk ini membantu memperluas pangsa pasar dan meningkatkan inklusi keuangan di masyarakat yang sebelumnya mungkin belum terlayani oleh perbankan konvensional. Adapun Peran Kebijakan dan Regulasi dalam Mendukung Inovasi Produk adalah:

- Fasilitasi Regulasi untuk Produk Baru: 1) Pemerintah dan otoritas seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memiliki peran penting dalam memberikan kerangka hukum yang mendukung pengembangan produk baru. 2) Regulasi yang memberikan pedoman jelas dan fleksibel memungkinkan bank syariah untuk mengembangkan produk inovatif tanpa melanggar prinsip-prinsip syariah
- Pemberian Insentif: 1) Kebijakan pemerintah dapat memberikan insentif, seperti pengurangan pajak atau subsidi, untuk produk keuangan berbasis syariah yang inovatif. Hal ini mendorong bank syariah untuk terus berinovasi. 2) Insentif tersebut juga dapat meningkatkan daya tarik produk syariah di kalangan masyarakat luas.

- Pengembangan Teknologi Keuangan Syariah (Fintech Syariah): 1) Pemerintah dapat mendukung pengembangan fintech berbasis syariah sebagai bagian dari inovasi produk. Contohnya adalah platform crowdfunding syariah atau aplikasi investasi halal yang menjangkau generasi muda. 2) Regulasi yang jelas untuk fintech syariah memastikan bahwa layanan ini tetap sesuai syariah sambil memberikan kemudahan akses kepada masyarakat. (Husna, 2021).

Kebijakan pemerintah dan regulasi merupakan pilar utama dalam mendorong pertumbuhan perbankan syariah. Dukungan dari otoritas keuangan melalui kebijakan insentif dan pengembangan instrumen keuangan syariah meningkatkan daya saing sektor ini, baik secara domestik maupun global. Stabilitas regulasi juga penting untuk menciptakan kepercayaan jangka panjang, sehingga masyarakat dan pelaku usaha semakin tertarik untuk memanfaatkan produk berbasis syariah. Inovasi instrumen keuangan syariah menjadi kunci dalam memperluas basis nasabah sekaligus meningkatkan daya saing dengan perbankan konvensional.

D. Peran Sosial-Ekonomi Masyarakat

1) Kesadaran dan Preferensi Masyarakat

- a) **Tingkat Kesadaran terhadap Prinsip Syariah:** Kesadaran masyarakat tentang prinsip-prinsip keuangan syariah, seperti larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maisir (spekulasi), berperan penting dalam pertumbuhan perbankan syariah. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memahami prinsip-prinsip ini cenderung memiliki preferensi yang lebih kuat terhadap produk keuangan syariah, dibandingkan dengan produk konvensional. Hal ini menciptakan basis nasabah yang loyal. Faktor-faktor yang mendukung kesadaran ini meliputi:
 - Pendidikan dan literasi keuangan syariah.
 - Dakwah atau kampanye keuangan syariah melalui lembaga keagamaan atau komunitas.
 - Peran media dan sosialisasi pemerintah tentang pentingnya perbankan syariah (Saputri & Hannase, 2021).
- b) **Loyalitas Nasabah terhadap Produk Syariah:** Nasabah yang memahami prinsip-prinsip syariah biasanya lebih loyal terhadap perbankan syariah, bahkan dalam kondisi ketika margin keuntungan atau tingkat bagi hasil lebih rendah dibandingkan dengan produk konvensional. Hal ini karena mereka melihat nilai-nilai agama dan kepatuhan syariah sebagai prioritas (Husaini et al., 2023).
- c) **Tantangan Rendahnya Literasi Keuangan Syariah:** Salah satu hambatan besar adalah rendahnya tingkat literasi keuangan syariah di banyak wilayah, terutama di daerah terpencil atau di negara-negara dengan penetrasi syariah yang rendah. Rendahnya literasi ini menyebabkan:
 - Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan syariah.
 - Persepsi bahwa perbankan syariah tidak berbeda signifikan dengan perbankan konvensional.
 - Hambatan dalam menarik nasabah baru, terutama dari kalangan yang belum pernah menggunakan layanan perbankan (unbanked population) (Sri Setiawati, 2020).

2) Daya Beli dan Konsumsi Masyarakat

- a) **Hubungan antara Daya Beli dan Permintaan Produk Keuangan Syariah:** Daya beli masyarakat merupakan faktor utama yang memengaruhi permintaan terhadap produk pembiayaan syariah, seperti:

- Pembiayaan Konsumen: Ketika daya beli masyarakat meningkat, kebutuhan terhadap pembiayaan untuk membeli rumah, kendaraan, atau barang konsumsi lainnya juga meningkat. Produk seperti *murabahah* (jual beli dengan margin keuntungan) sangat populer dalam konteks ini.
- Pembiayaan Modal Usaha: Masyarakat dengan daya beli yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk memulai atau mengembangkan usaha, sehingga meningkatkan permintaan terhadap produk pembiayaan usaha berbasis syariah, seperti *mudharabah* atau *musyarakah* (Hakim & Nazarudin, 2020).

Peningkatan daya beli masyarakat memiliki dampak signifikan pada perbankan syariah, antara lain:

- Pertumbuhan Portofolio Pembiayaan: Permintaan produk pembiayaan berbasis syariah, baik konsumtif maupun produktif, meningkat seiring dengan daya beli masyarakat.
 - Peningkatan Profitabilitas: Dengan daya beli yang lebih tinggi, bank syariah dapat menikmati margin keuntungan yang lebih besar dari pembiayaan yang diberikan.
 - Meningkatkan Inklusi Keuangan: Perbankan syariah dapat menjangkau segmen masyarakat yang sebelumnya kurang terlayani, sehingga mendukung inklusi keuangan dan pemerataan ekonomi.
- b) Pengaruh terhadap Stabilitas Kinerja Perbankan Syariah: Dalam kondisi ekonomi yang baik, daya beli yang kuat menciptakan permintaan yang konsisten terhadap produk keuangan syariah, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas dan pertumbuhan bank syariah. Sebaliknya, daya beli yang rendah dapat menghambat pertumbuhan sektor ini karena:
- Menurunnya kemampuan masyarakat untuk mengakses pembiayaan.
 - Tingkat risiko gagal bayar (*non-performing financing*, NPF) yang meningkat akibat kesulitan ekonomi (P. A. Siregar et al., 2020).

Daya beli masyarakat adalah salah satu faktor kunci yang memengaruhi stabilitas kinerja perbankan syariah. Ketika daya beli meningkat, permintaan terhadap produk keuangan syariah bertambah, sehingga mendorong profitabilitas dan pertumbuhan bank syariah. Sebaliknya, daya beli yang rendah dapat menghambat pertumbuhan sektor ini melalui penurunan permintaan pembiayaan dan peningkatan risiko gagal bayar (NPF). Oleh karena itu, perbankan syariah perlu terus beradaptasi dengan dinamika daya beli masyarakat, melalui diversifikasi produk, efisiensi operasional, dan strategi pengelolaan risiko yang efektif.

- c) Peran Konsumsi Berbasis Nilai Syariah: Selain daya beli, preferensi masyarakat untuk menggunakan produk berbasis syariah juga mendorong pertumbuhan perbankan syariah. Banyak nasabah yang memilih layanan syariah bukan hanya karena daya beli mereka meningkat, tetapi juga karena nilai-nilai yang sesuai dengan prinsip agama. Adapun Dampak Konsumsi Berbasis Nilai Syariah pada Perbankan Syariah, antara lain:

- Peningkatan Permintaan Produk Keuangan Syariah: Kesadaran nilai-nilai agama meningkatkan permintaan terhadap berbagai produk perbankan syariah, termasuk pembiayaan, tabungan, dan investasi. Hal ini mendorong pertumbuhan portofolio perbankan syariah secara keseluruhan.
- Perluasan Pangsa Pasar: Dengan meningkatnya preferensi terhadap produk berbasis syariah, perbankan syariah memiliki peluang untuk memperluas pangsa pasar, baik di segmen masyarakat berpenghasilan tinggi maupun menengah ke bawah.

- Inovasi Produk dan Layanan: Untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang mengutamakan nilai-nilai syariah, perbankan syariah terus berinovasi dalam menciptakan produk-produk baru yang sesuai dengan prinsip agama sekaligus kompetitif secara ekonomi.
- Peningkatan Keberlanjutan: Masyarakat yang loyal terhadap perbankan syariah berdasarkan nilai agama cenderung lebih konsisten dalam menggunakan produk dan layanan syariah, sehingga meningkatkan keberlanjutan operasional bank syariah (H. A. Siregar & Suryani, 2022).

Kesadaran masyarakat terhadap keuangan syariah dan daya beli mereka merupakan dua faktor sosial-ekonomi utama yang menentukan keberhasilan perbankan syariah. Tingkat kesadaran yang tinggi menciptakan loyalitas nasabah dan membantu memperluas pangsa pasar, sementara daya beli yang kuat meningkatkan permintaan terhadap produk-produk pembiayaan syariah. Untuk mengatasi tantangan, seperti rendahnya literasi keuangan syariah, diperlukan langkah-langkah strategis seperti edukasi, sosialisasi, dan inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keberhasilan dalam kedua aspek ini akan memastikan keberlanjutan pertumbuhan perbankan syariah di berbagai wilayah.

KESIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan di atas adalah:

- 1) Faktor-faktor ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat suku bunga memengaruhi kinerja perbankan syariah melalui mekanisme yang kompleks. Perbankan syariah cenderung lebih diuntungkan dalam kondisi ekonomi yang stabil dan pertumbuhan yang moderat. Namun, tantangan seperti risiko inflasi tinggi dan persaingan dengan produk berbunga di perbankan konvensional tetap menjadi perhatian utama yang perlu dikelola secara strategis.
- 2) Perbankan syariah yang memiliki kapasitas modal yang memadai, kualitas aset yang baik, dan efisiensi operasional yang tinggi cenderung lebih stabil, profitabel, dan mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi. Oleh karena itu, upaya peningkatan ketiga aspek ini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan daya saing perbankan syariah di pasar keuangan.
- 3) Kebijakan pemerintah dan regulasi merupakan pilar utama dalam mendorong pertumbuhan perbankan syariah. Dukungan dari otoritas keuangan melalui kebijakan insentif dan pengembangan instrumen keuangan syariah meningkatkan daya saing sektor ini, baik secara domestik maupun global. Stabilitas regulasi juga penting untuk menciptakan kepercayaan jangka panjang, sehingga masyarakat dan pelaku usaha semakin tertarik untuk memanfaatkan produk berbasis syariah. Inovasi instrumen keuangan syariah menjadi kunci dalam memperluas basis nasabah sekaligus meningkatkan daya saing dengan perbankan konvensional.
- 4) Kesadaran masyarakat terhadap keuangan syariah dan daya beli mereka merupakan dua faktor sosial-ekonomi utama yang menentukan keberhasilan perbankan syariah. Tingkat kesadaran yang tinggi menciptakan loyalitas nasabah dan membantu memperluas pangsa pasar, sementara daya beli yang kuat meningkatkan permintaan terhadap produk-produk pembiayaan syariah. Untuk mengatasi tantangan, seperti rendahnya literasi keuangan syariah, diperlukan langkah-langkah strategis seperti edukasi, sosialisasi, dan inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keberhasilan dalam kedua aspek ini akan memastikan keberlanjutan pertumbuhan perbankan syariah di berbagai wilayah.

PUSTAKA

Hakim, M. Z., & Nazarudin, N. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Makro Ekonomi terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), 203–212. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5716>

- Hidayatullah, S. K., & Wahyuni, A. N. (2018). Dampak Makro Ekonomi dan Faktor Internal Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 8(2), 173–182. <https://doi.org/10.55601/jwem.v8i2.574>
- Husaini, H., Yusuf, M., & Islam Negeri Antasari Banjarmasin, U. (2023). Systematic Literature Review: Dampak Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(03), 3743–3753. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9856>
- Husna, A. (2021). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Kine. *Jurnal Riset Akutansi Dan Bisnis*, 21(2), 215–225.
- Kirana, Y. G. (2021). Pengaruh Makro Ekonomi Dan Mikro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Pada Bpr Syariah Di Indonesia. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 4(2), 54–66. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v4i2.6642>
- Pebruary, S., & Shalihul Aziz Widya, I. (2017). Analisa Faktor Makro Ekonomi terhadap Return on Asset Perbankan Syariah (Studi Kasus Bank Mandiri Syariah). *Jii*, 2(1), 73–88.
- Rianto, M. R. (2021). Pengaruh Perubahan Strategi Pemasaran, Kepemimpinan Transfomasional dan Organsiasi Pembelajar terhadap Kinerja Perbankan Syariah di DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 1084–1090. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2590>
- Saputri, O., & Hannase, M. (2021). Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 139–151. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(1\).6590](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(1).6590)
- Setiawan, I. (2021). Pembiayaan Umkm, Kinerja Bank Syariah Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(2), 263–278. <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i2.165>
- Siregar, H. A., & Suryani, F. (2022). the Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Terhadap Produktivitas Umkm Dan Dampaknya Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 10(1), 105–117. <https://doi.org/10.35145/procuratio.v10i1.2014>
- Siregar, P. A., Wahyuni, T., & Bancin, K. (2020). Faktor Makroekonomi dan Mikroekonomi dalam Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 89. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v8i1.6091>
- Soeharjoto, S., Hariyanti, D., Ekonomi dan Bisnis, F., & Trisakti, U. (2019). *Pengaruh makro ekonomi dan fundamental perusahaan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia (The influence of macroeconomic and company fundamentals on sharia banking performance in Indonesia)*. 1(1), 1–8. <https://doi.org/>
- Sri Setiawati, R. I. (2020). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Kinerja Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Stabilitas Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(2), 123–132. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i2.194>

- Sulistyawati, A. I., Ati, H., & Santoso, A. (2020). Telisik Faktor Pengaruh Kinerja Maqashid Syariah Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 142. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.986>
- Veronica, M., & Pebriani, R. A. (2020). Pengaruh Faktor Fundamental Dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Properti Di Bursa Efek Indonesia. *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 6(1), 119–138. <https://doi.org/10.36908/isbank.v6i1.155>